

# DHEMIT

Karya : Heru Kesawa Murti

## Opening

Tirai Terbuka dan musikpun dimulai. Rajeg Wesi, Suli dan Para Pekerja berada di atas panggung untuk bernyanyi Bersama. Lagu berisi tentang sedikit konflik antara Rajeg Wesi dan Suli.

Lagu: “Bukalah Mata Hatimu”

*Suli, suli, suli* (Pekerja)

*Bukalah Mata Hatimu  
Bukalah Mata Batinmu  
Bukalah Mata Hatimu  
Bukalah Mata Batinmu*

*Ha ha ha ha haaa  
Ha ha ha ha haaa* (Pekerja)

*Ha ha ha ha haaa  
Ha ha ha ha haaa*

SULI  
*Memang aku ini orang yang berada  
dibawahmu  
Ya, ya, ya!* (Pekerja)

RAJEG WESI  
*Suli kau hanyalah orang yang berada  
dibawahku  
Suli, suli, suli* (Pekerja)

*Tapi adanya kudisini untuk berimu solusi  
Ya, ya, ya!* (Pekerja)

*Dirimu hanya perlu mengikuti apa  
kataku  
Suli, suli, suli* (Pekerja)

*Mulutku hanya bisa suarakan apa yang  
tak kau dengar  
Ya, ya, ya!* (Pekerja)

*Mulutmu takkan bisa menghentikan  
setiap ambisiku  
Suli, suli, suli* (Pekerja)

*Tapi ingatlah kau hanyalah kontraktor  
biasa!  
Ya, ya, ya!* (Pekerja)

*Jadi jangan pernah kau coba hentikan  
langkahku*

*Ha ha ha ha haaa  
Ha ha ha ha haaa* (Pekerja)

Rajeg Wesi tersinggung dengan perkataan Suli dan meninggalkan panggung di tengah lagu, Kemudian Suli ikut menyusul Rajeg Wesi dan hanya tinggal Para Pekerja yang berada di tengah panggung.

BADAR

Wahai kawan-kawan sekalian, Tidakkah kalian mencium aroma uang bertebaran disini?

(Para pekerja dengan serentak) Ya benar

BADAR

Menurut kabar-kabar yang beredar yang bersumber dari Pak Rajeg, barangsiapa yang mampu merobohkan pohon preh akan mendapatkan duit sekarung dan tanah 15 hektar. Oleh musabab itu, saya Badar dengan ilmu yang diturunkan bapak saya Waro akan melebur pohon preh ini menjadi pundi-pundi cuan.

(Para pekerja) Hore.. duit duit duit

BADAR (dengan sombong, menenangkan para pekerja yang sudah mimpi ingin ini dan itu)

Tentu saja, kalau kalian mau ikut kecipratan kalian harus bantu saya. Nanti kita bagi hasilnya, kamu 30%, kamu 30%, kamu juga 30%. Sisanya buat konsumsi. Saya ambil tanahnya aja. Setuju?

(Para pekerja) Setuju

Musik beralun, para pekerja mengambil posisi mengikuti Badar mereka mulai ritual.

**Lagu: “Mari Kita Bekerja”**

*Mari Kita Bekerja*  
*Mari Kita Bekerja*

*Mari Kita Bekerja*  
*Mari Kita Bekerja*

*Robohkan Pohon Preh Itu*  
*Robohkan Pohon Preh Itu*

*Dapatkan Uang dan Tanah*  
*Dapatkan Uang dan Tanah*

Ditengah asyiknya Para Pekerja sedang bernyanyi, tiba-tiba suasana berubah menjadi mencekam, musikpun tegang. Para Pasukan Dhemit memasuki panggung untuk menerkam Para Pekerja. Para Pekerjaapun sedikit meriang dan batuk-batuk. Suasana makin memuncak hingga semua gelap.

**[Musik Pergantian Babak dimulai]**

## Bagian Satu

RAJEGWESI

Suli! Edan. Edan kamu. Kamu ini bukan juru tulis, tapi konsultan saya. Jadi tidak hanya bermodal rajin saja. Kamu mesti menelorkan otakmu yang cemerlang. Sebab selama ini tidak pernah memuaskan saya.

SULI

O....., jadi selama ini pak Rajeg belum pernah merasa puas ta? Ngomong, pak Rajeg.

RAJEGWESI

Ya, kadang-kadang puas, ya kadang-kadang tidak. Sering tidaknya. Suli, kamu selama ini belum pernah ikut memecahkan masalah mendesak proyek kita ini. Yang kamu pecahkan hanya masalah teknis melulu. Tapi bagaimana dengan penduduk desa yang berbondong-bondong ke sini minta pekerjaan, kamu ikut memecahkan apa ? Tidak ! Terus soal pekerja-pekerja yang mendadak sakit, soal pohon Preh<sup>1</sup> yang sulit ditebang, kamu ikut menyelesaikan apa ? Juga tidak!

SULI

Pak Rajeg, jangan hanya menyalahkan saya. Pak Rajeg tahu, tanah di kawasan ini labil. Gampang longsor. Saya sudah mengusulkan agar dibuat sistem terasering. Dan soal pohon Preh itu memang sulit ditebang, meskipun sudah menggunakan traktor.

RAJEGWESI

Itu artinya kamu percaya dengan pemikiran penduduk desa.

SULI

Bukan begitu, pak Rajeg. Kita sebagai orang baru di sini, sebaiknya menghargai pemikiran penduduk di tempat ini.

RAJEGWESI

Sama saja ! Artinya kamu sama dengan mereka, percaya bahwa pohon Preh itu ada penunggunya. Ada dhemitnya. Katanya insinyur, lha kok percaya dhemit. Katanya jujur, lha kok nggapit<sup>2</sup> ?

SULI

Baiklah, pak Rajeg. Bapak boleh tidak percaya kepada saya. Saya tidak akan sakit hati. Tapi saya masih punya cara lain yang bisa digunakan untuk proyek kita ini.

RAJEGWESI

Soal teori, saya percaya kamu bisa canggih menggunakannya. Tapi yang penting prakteknya. Buktikan cocok tidak dengan proyek kita ini.

SULI

*(Sambil menyerahkan berkas rencana kerja) To the point<sup>3</sup>. Sebaiknya pohon Preh itu tidak usah ditebang. Dan sebagai gantinya, kita bikin jembatan masuk ke kompleks ini. Toh membuat jembatan itu sudah ada dalam DIP, Daftar Isian Proyek. Dan sudah dianggarkan.*

---

<sup>1</sup> Jenis pohon beringin yang besar dan cabangnya ke mana-mana. Orang Jawa mengenalnya sebagai Beringin laki-laki.

<sup>2</sup> Menjepit untuk mengambil.

<sup>3</sup> Langsung ke persoalannya.

RAJEGWESI

Kalau cuma usulan seperti itu saja, saya bisa. Lha saya ini pemborongnya. Saya ini ikut mempengaruhi pembuatan DIP itu kok.

SULI

Kalau begitu tidak ada masalah kan ?

RAJEGWESI

Lha kok tidak ada masalah bagaimana ? Kalau jembatan itu jadi dibuat, saya tidak bisa *ngunthet*<sup>4</sup>. Lumayan lho *ngunthet* jembatan itu.

SULI

Tapi ingat pak Rajeg, proyek ini proyek besar. Perintis untuk yang lain. Dan pak Rajeg kontraktor dikenal sebagai kontraktor bonafid. Saya sendiri sebagai konsultan berharap dan ingin proyek ini betul-betul bisa berhasil baik.

RAJEGWESI

Tapi ingat, kamu ini konsultan saya. Artinya *manut*<sup>5</sup> saya. Kontraktor untung, konsultan bikin yang untung.

SULI

Tapi pak Rajeg harus ingat akibatnya nanti.

RAJEGWESI

Akibatnya, nanti. Yang penting untung, sekarang. Tidak usah banyak omong, yang penting ini ! Surat dari Kabupaten. (*Menyerahkan surat itu*)

SULI

(*Setelah membaca surat itu*) Pak Rajeg, inilah kesempatan yang saya tunggu-tunggu. Kalau pak Bupati datang kita beberkan saja kesulitan-kesulitan yang kita hadapi ini.

RAJEGWESI

(*Langsung gusar, marah*) Goblog ! Itu namanya cari penyakit. Sama pak Bupati dan *kanca-kanca*<sup>6</sup>nya itu, ngomong saja yang baik-baik. Kejelekan itu perkara intern. Dan masalah ini sebenarnya bukan tugasmu. Tugasmu memecahkan semua persoalan yang kita hadapi yang non-Bupati. Termasuk para pekerja yang sakit mendadak itu. Selesaikan dengan ceta yang tepat dan murah. Aku punya usul, bagaimana kalau para pekerja yang sakit mendadak itu kita *make up*<sup>8</sup> saja wajahnya ? Biar kelihatan waras. Sehat. Lantas mereka kita suruh mereka kerja keras saat kunjungan Bupati itu. Habis itu mati nggak apa-apa.

SULI

Saya tidak setuju ! Itu pembunuhan !

---

<sup>4</sup> Memanipulasi, menggelapkan uang.

<sup>5</sup> Menurut, mengikuti untuk patuh.

<sup>6</sup>

Teman-temanny

a. <sup>8</sup> Rias.

RAJEGWESI

Tapi untung, Suli. Sudah ! Sejak tadi kamu Cuma ngomong terus. Padahal persiapan kunjungan itu sama sekali belum ada, belum disiapkan. Sekarang tugasmu, bikin aku teks pidato penyambutan.

SULI

Tidak bisa, pak Rajeg. Itu bukan wewenang saya, bukan bidang saya. Sebaiknya pak Rajeg mencari tenaga khusus untuk membuat teks pidato. Bukan terus saya, pak Rajeg.

**[MUSIK TEGANG]**

*Tiba-tiba Suli lenyap. Dhemit Sawan yang menculik perempuan itu, segera lalu cepat-cepat menghilang. Rajegwesi kebingungan kehilangan konsultannya itu.*

RAJEGWESI

Sepertinya kamu ini tidak tahu saja. Ini namanya pembatasan tenaga kerja. Jadi kamu..... kamu..... ka....mu. Lho Suli. Suli. Suli. Ini, ini pasti sulapan.

*Rajegwesi langsung pergi mencari Suli dengan kebingungan dan ketakutan yang ditahan.*

**[MUSIK PERGANTIAN BABAK]**

## Bagian Dua

**[MUSIK TEGANG HENING]**

Lampu menyala sambil terdengar tangisan kuntil yang kelabakan membangunkan egrang yang terkapar di atas rumahnya.

Berulang kali kuntil mondar-mandir meminta bantuan wilwo yang nampak tak peduli dan sibuk membereskan diri dengan kesal.

KUNTILANAK

Wilwo!! Tolong Wil!! Egrang tak bergerak  
Oh Egrang, Wil Egrang tak bernafas  
Wil bantulah Egrang Wil, kasian Egrang mati jomblo  
Ini semua akibat ulah manusia!!!

WILWO (kekesalannya memuncak)

Til, Til kamu ini kok bodohnya minta ampun! Kita ini lo dhemit, mana bisa mati Til!

EGRANG (tertawa hebat)

Bodoh lu Til, dasar dhemit kemarin sore.

Kuntulanak kesal lalu mencubit egrang, mereka saling kejar lalu berputar di sekitar Wilwo sampai Gendruwo datang dengan kesal yang belum seberapa. Mereka berdua berputar di sekitar Gendruwo lalu Wilwo gusar dan ikut berputar hendak memecah mereka. Namun, malah Gendruwo ikut ketenger dan mengejar mereka bertiga.

WILWO (memandang dengan gusar dan mangkel)

(*Kepada para dhemit*) Katanya kalian ini dhemit *priyayi*<sup>7</sup>, lha kok *urakan*<sup>8</sup>? Mau ketemu pimpinan para dhemit itu mesti sopan. Ada buku tamu ya diisi. Ada Satpam ya lapor dulu.

GENDRUWO (menanggapi dengan mangkel)

Apa kamu bilang? He, kenapa omonganmu sekarang jadi seperti itu? Kita ini baru kena musibah. Teman-teman kita banyak yang menderita. Ini keadaan darurat, kok masih sempat-sempatnya kamu bicara birokratis seperti itu.

KUNTILANAK

Jangan-jangan kamu ini sudah *kangslupan*<sup>9</sup> manusia?

WILWO

Wo, edan ki! Bicaramu tiba-tiba kok *kekiri-kirian*<sup>10</sup>?

GENDRUWO

Apa? Kekiri-kirian? Ketahuilah, kekiri-kirikan, kekanan-kananan itu istilah buatan manusia dari jagad kasar. Kita, kaum dhemit, tidak mengenal istilah semacam itu.

KUNTILANAK

Betul itu, sebab dhemit adalah universal!

EGRANG (sambil memainkan tangan gendruwo)

Kita ini baru terdesak. *Elu*<sup>11</sup> tau? Elu nggak usah banyak *bacot*<sup>12</sup>! Ayo, langsung saja kita dobrak rumah Jin Pohon Preh!

---

<sup>7</sup> Strata dalam budaya masyarakat Jawa, yang menjelaskan tentang status khalayak yang tinggi, berpendidikan dan memiliki gelar bangsawan. Masyarakat menengah ke atas.

<sup>8</sup> Tidak punya tantangan, tidak punya kesantunan, semuanya sendiri, tidak mempedulikan tatanan di sekitarnya.

<sup>9</sup> Kerasukan.

<sup>10</sup> Maksudnya gaya bicaranya terpengaruh oleh gerakan kiri baru atau The New Left, gerakan yang berkembang di kalangan kau intelektual di dekade tujuh puluhan. Gerakan protes yang pada awalnya datang dari Eropa itu menyuarakan kepincangan sosial masyarakat industri modern dan bahaya mengancam akibat pesatnya kemajuan teknologi. Gerakan ini populer di seluruh dunia.

<sup>11</sup> Bahasa Betawi: kamu.

<sup>12</sup> Bahasa Betawi: mulut.

GENDRUWO, EGRANG, WILSO, KUNTILANAK  
(*Serentak bersama-sama*)

**[LAGU PEMANGGIL JIN POHON PREH]**

Preh Agung, Preh Kang Maha Luhur

Sekti Mandraguna

Pangayom Jagad

Molo... Ooee...

Molo... Ooee...

Awu... Dugi...

Awu... Dugi...

**[DILANJUT MUSIK SERAM MUNCULNYA JIN POHON PREH]**

*Jin Pohon Preh lalu muncul, menghadapi mereka.*

JIN POHON PREH

Siapa yang mengganggu kenyamanan istirahat saya ? Siapa  
yang mengusik ketentrangan saya ?

GENDRUWO

(*Dengan penuh hormat*) Saya Lurahe. Saya Gendruwo.

WILWO

Saya Wilwo.

EGRANG

Saya Egrang.

KUNTILANAK

Kuntilanak saya.

JIN POHON PREH

Wo walaaahhhh..... Ternyata *kanca* sendiri, *tiwas diangker-angkerke*<sup>13</sup>. Ada persoalan apa, lha kok berteriak-teriak ?

---

<sup>13</sup> Terlanjur dibikin serem.

GENDRUWO (dengan mantap merajuk-rajuk)  
Aduh *katiwasan*<sup>14</sup>, Lurahe.

**[MUSIK TEGANG KETIWASAN]**

GENDRUWO

Para manusia telah memporak porandakan tempat tinggal kami, para dhemit.

WILWO

Benar, Lurahe. Ekologi para dhemit telah *dinyanyah-nyunyah*<sup>15</sup> oleh bangsa manusia.

KUNTILANAK

Hooh, bener Lurahe.

EGRANG

Tempat tinggal para dhemit sudah ludes semuanya.

GENDRUWO

Kita digusur, Lurahe.

WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

Betul, Lurahe. Kita digusur. Kita sudah digusur. Digusur. Digusur. Digusur.

**[MUSIK TEGANG “KETIWASAN” BERHENTI]**

JIN POHON PREH

Digusur ? Digusur ? Lha ya pindah ta. Bukankah jagad kita ini luasnya bukan kepalang. Apalagi kalian ini cuma dhemit. Tugas kalian ini memang harus senantiasa menyediakan diri untuk digusur-gusur melulu. Lha wong manusia saja bisa dengan gampang dibegitukan kok. Sudahlah, terima kodrat itu dengan tulus ikhlas sehingga kelak kalian bisa dikatakan “Dhemit yang berbudi luhur”.

GENDRUWO

Tapi harga diri kita, Lurahe. Kita tidak boleh hanya berdiam diri saja melihat kenyataan ini. Kita mesti mengadakan perlawanan kepada mereka. Harus !

WILWO

Benar, Lurahe. Jika kita Cuma pasif, lalu generasi muda dhemit mau ditaruh di mana. Lurahe ?

EGRANG

Lantas kita ini mau tinggal di mana dong ?

KUNTILANAK

---

<sup>14</sup> Celaka.

<sup>15</sup> Diinjak-injak, diluluh-lantakkan.

Lho katanya kita mau numpang ke..  
GENDRUWO, EGRANG, WILWO  
Shushshshsh..

JIN POHON PREH

*(Sambil ketawa geli)* Kalian ini lho, dhemit kok heroik banget. Sebaiknya persoalan yang tampaknya gawat ini kita bicarakan saja dengan hati yang lapang. Kita bicarakan dengan *face to face, heart to heart*<sup>16</sup>. Oke ?

GENDRUWO, EGRANG, WILWO, KUNTILANAK  
*(Serentak)* Okeeee..... Okey... Okee... Okkee..

JIN POHON PREH

Nha, mestinya begitu. Kompal. Persis penataran. Sekarang bicaralah yang gamblang.

WILWO

*(Mantap dan yakin)* Jadi begini, Lurahe.

#### **[MUSIK REPORTASE]**

Berdasarkan yang kami lihat sendiri dengan mata telanjang, bahkan dengan berbagai sudut pandang dan segala cara pendekatan beserta pisau analisis kami.....

KUNTILANAK

*(Langsung menyambung dengan mantap)* Tindakan manusia dari dunia kasar itu sudah tidak lagi mengindahkan pertimbangan-pertimbangan etis dalam kerangka pemikiran dan pranata sosial para dhemit, menurut.....

EGRANG

*(Langsung menyambung dengan gayanya sendiri)* Saya mencoba mempertajam benang merah saudara Wilwo ini, bahwasanya *status quo*<sup>17</sup> tatanan para dhemit punya aspek kultural historis, secara eksplisit, persuasif, koheren,.....

JIN POHON PREH

*(Langsung menghentikan)* Stoooooop !.....

#### **[MUSIK REPORTASE BERHENTI]**

Kamu ini ngomong apa ? Omongan kalian kok malah berbusa-busa tidak karuan. Ingat, kalian ini cuma dhemit staf lho. Kodrat kalian itu bicaranya yang sederhana, syukur bisa mencerminkan ketololan kalian. Ayo, sekarang ngomong yang simpel.

WILWO, EGRANG, KUNTILANAK  
Begini, Lurahe, kami mau numpang.

---

<sup>16</sup> Dengan mata ke mata, dengan hati ke hati.

<sup>17</sup> Status yang tidak menentu.

JIN POHON PREH

Nah, begitu saja kan bisa.

GENDRUWO

He.... he.... he, tidak sesederhana itu, Lurahe.

**[MUSIK REPORTASE]**

Kita harus melihat kenyataan bahwa dhemit sekarang sedang mengalami distorsi sosial yang gawat sehingga kita harus menyikapi realitas ini dengan analisa yang jitu. Lurahe jangan simplikatif dong.....

JIN POHON PREH

Lho lho..., Gendruwo.

**[MUSIK REPORTASE BERHENTI]**

Lha kok kamu malah ikut-ikutan bicara berbusa-busa. Kamu ini bagaimana ta ? Apa kamu sudah ketularan manusia dari jagad kasar ?

GENDRUWO

Lurahe jangan *ambivalen*<sup>18</sup> dong.

JIN POHON PREH

Edan ! Sekarang para dhemit sudah tidak *dhemitis* lagi. Awaz. Kalau kalian masih bicara dengan juntrungannya yang kacau, nanti saya kirim ke kelompok-kelompok diskusi mahasiswa, biar mampus kalian.

WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

Jangan, Lurahe. Jangan. Jelasnya itu bagaimana ta ?

JIN POHON PREH

Jelasnya kalian ini generasi muda dhemit yang melempem. Bisanya Cuma ngomong saja, tapi cuit nyalinya menghadapi kenyataan. *Minger*<sup>19</sup> otak kalian.

(*sambil memutar kepala Wilwo, Egrang dan Kuntulanak*) Apa itu ! Baru menghadapi persoalan seperti itu saja sudah mengeluh, *sambat*<sup>20</sup>, sentimental. Apa itu ! Dhemit kok tidak revolusioner.

WILWO

Tapi kami butuh jalan keluar, jangan cuma diejek.

EGRANG

Iya, Lurahe. Jangan Cuma diejek. Beri kami jalan keluar,

KUNTILANAK

Hoooh lurahe, beri kami petunjuk, berilah kami petunjuk.

---

<sup>18</sup> Berperasaan yang bertentangan. Di simpang jalan.

<sup>19</sup> Bergeser, berbelok.

<sup>20</sup> Mengeluh, meratap.

JIN POHON PREH

Apa ? Kalian minta petuah ? Minta petunjuk ? baiklah, karena saya ini memang dhemit generasi tua yang baik, maka, sini saya beri petunjuk. Pakai resep yang sudah klise. *Wedeni*<sup>21</sup> manusia dari jagad kasar itu.

GENDRUWO (segera menyahut)

Sudah lurah!

**[MUSIK TEGANG KETIWASAN]**

Tapi manusia-manusia itu sekarang sudah tidak mempan lagi. Malah sekarang ini, manusia sudah mampu membuat dhemit-dhemit imitasi untuk dijadikan obyek komoditi mereka.

JIN POHON PREH

Gendruwo ! Kita harus mempercayai bahwa kanca-kanca kita di jagad halus ini tetap patuh. Tetap menunjukkan kesetiannya untuk selalu membentengi kehidupan kita.

GENDRUWO

Tapi berkali-kali saya turun langsung ke jagad manusia, nyatanya mereka tidak takut lagi menghadapi perwujudan kita.

JIN POHON PREH

Pesimistis seperti kamu ini artinya meremehkan bakti yang diberikan sahabat-sahabat kita. Bukankah mereka dengan tulus ikhlas, meneteskan keringat untuk menjaga kelestarian kita. Berjuang habis-habisan tanpa pamrih. Kamu tahu bagaimana *Nyi Blorong*<sup>22</sup> masih mampu membikin manusia kalang kabut ketakutan ?

GENDRUWO

Lurahe jangan keliru pandang dalam persoalan ini. Nyi Blorong itu sekarang tidak lagi membuat takut manusia tapi justru menjadikan manusia malah *kepincut*<sup>25</sup>.

JIN POHON PREH

Tapi kemarin sore saya baru saja menerima laporan bahwa *Thuyul*<sup>23</sup> masih tetap menunjukkan kualitas ke-*clemeran*<sup>24</sup>-nya dengan baik.

GENDRUWO

---

<sup>21</sup> Takuti.

<sup>22</sup> Makhkluk halus berkepala ratu wanita cantik dan berbadan ular besar. <sup>25</sup> Tetarik pada lawan jenis, terpesona dengan penuh nafsu.

<sup>23</sup> Makhkluk halus berbentuk kecil, seperti anak-anak, berkepala gundul dan suka disuruh manusia yang memeliharanya untuk mencuri uang. Makhkluk halus ini dikenal canggih dalam mencuri.

<sup>24</sup> Kepandaian, ketrampilan mencuri.

*(Tertawa terbahak-bahak) Thuyul ? Kenapa Lurahe justru simpati sama dia ? Bukankah Thuyul itu telah mencemarkan jagad kita yang sakral karena sifatnya yang suka mencuri dan clemmer<sup>25</sup> itu.*

JIN POHON PREH

Tapi *Banaspati*<sup>26</sup> masih juga membakari hotel-hotel dan pusat-pusat pertokoan. *Kuntilanak*<sup>27</sup> dan kanca-kancanya semakin menguasai panti-panti pijat tradisional.

GENDRUWO

Lurahe tertipu. Semua itu sebetulnya bukan rekayasa kita, tapi hasil perbuatan manusia yang menyalah gunakan eksistensi kita.

JIN POHON PREH

E-e, masih juga *maidoo*<sup>28</sup> kamu ?

*(Mengambil kaca ajaib dan memperlihatkannya kepada para dhemit) Ini, lihatlah, bagaimana sesungguhnya kerabat kita berjuang habis-habisan membentengi kita, melawan manusia, membikin mereka berkelelahan kesakitan.*

GENDRUWO, EGRANG, WILWO, KUNTILANAK

*(Sambil melihat dalam kaca ajaib itu dan berkomentar bersamaan) Tubuh-tubuh manusia tak berkulit, sakit mendadak. Ha ha ha ha.....*

*(Menyerahkan kembali kaca ajaib itu pada Jin Pohon Preh)*

**[MUSIK TEGANG KETIWASAN BERHENTI]**

JIN POHON PREH

Nah, bagaimana ? Apakah kalian masih ragu-ragu pada pancaran dedikasi mereka itu ? Bukankah dengan demikian sesungguhnya tidak ada lagi yang perlu dirisaukan ?

GENDRUWO, WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

*(Serentak bersama-sama) Nggih.....<sup>32</sup>*

JIN POHON PREH

Bukankah jagad kita ini sesungguhnya damai?

GENDRUWO, WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

*(Serentak bersama-sama) Nggih.....*

JIN POHON PREH

Stabilitas keamanannya terkendali.

---

<sup>25</sup> Kesukaanm kegemaran, hobi mencuri.

<sup>26</sup> Jenis makhluk halus berambut dan berlidah api yang berjalan ke mana-mana menggunakan kedua tangannya.

<sup>27</sup> Makhluk halus wanita cantik, menggoda, seksi dengan punggungnya berlobang besar.

<sup>28</sup> Menyangkal dengan tidak percaya. <sup>32</sup> Iya.

GENDRUWO, WILWO, EGRANG, KUNTILANAK  
*(Serentak bersama-sama) Nggih.....*

JIN POHON PREH

Tenteram. Tidak ada gangguan yang berarti. Makanya kalau kalian cuma kepingin numpang, cari gratisan, *mangga*<sup>29</sup> saja. Dengan senang hati kalian saya ijinan tinggal di tempat Jin Pohon Preh ini.

GENDRUWO, WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

*(Serentak bersama-sama)* Terima kasih! Thank you sir, muchas gracias señõr, hooh, tenan.

*Tiba-tiba terdengar suara gemuruh bulldoser, meraung-raung gaduh, menakutkan. Semakin lama semakin mendekat. Para dhemit kalang kabut. Kuntilanak langsung masuk ke tempat tinggal Jin Pohon Preh, menyelamatkan diri.*

GENDRUWO, EGRANG, WILWO

*(Bersahut-sahutan, riuh)* Mereka datang..... mereka datang..... Manusia-manusia itu datang lagi, mau menghancurkan tempat ini..... Mau melumatkan tempat ini.

JIN POHON PREH

Bertahan! Bertahan! Ayo kita lawan!

*Para dhemit lalu bergerombol, dan mulai bernyanyi*

**[MUSIK PERANG]**

*Manusia-manusia itu datang lagi,*

*Ingin menghancurkan tempat ini*

*Manusia-manusia itu datang lagi,*

*Ingin melumatkan tempat ini.*

*Bertahan, bertahan, bertahan, bertahan, bertahan!*

*Bertahan, bertahan, bertahan, bertahan, bertahan!*

*Mari kita melawan!*

**[DISAMBUNG MUSIK PASCA PERANG]**

---

<sup>29</sup> Silahkan.

JIN POHON PREH

Adhuh, mengerikan. Mengerikan sekali. Lho, binatang apa itu merangkak-merangkak seperti mau memakan kita ?

EGRANG

Itu namanya buldozer, Lurahe.

JIN POHON PREH

Lho siapa orang itu ? Siapa yang bertopi kuning dan mengacung-acungkan tinjunya ?

WILWO

Itu pimpinan proyeknya, Lurahe.

JIN POHON PREH

Gendruwo ! Ada seorang lari terbirit-birit, ketakutan, menyelinap ke dalam hutan. Siapa dia itu ?

GENDRUWO

O..... itu *kawula cilik*<sup>30</sup> yang sedang dikejar-kejar *wong gedhe*<sup>31</sup> untuk dimintai cap jempol.

*Para Pekerja masuk dan mulai Kembali mencoba merobohkan Pohon Preh. Para Dhemitpun mencoba untuk menghentikan mereka. Namun Jimat yang dimiliki Para Pekerja membuat para Dhemit kesusahan untuk menghentikan mereka.*

*Para dhemit bersemangat melawan keberingasan manusia. Berlompatan, menghalau, menggebrak, bertahan. Tapi akhirnya kalah juuga. Para dhemit tercerai berai, bergelimpangan, terkapar tidak berdaya.*

**[DISAMBUNG MUSIK SEDIH MAS EXORA (Only Guitar)]**

JIN POHON PREH

Uaduh..... sakiiiiitttt..... sakiiiiitttt.....

GENDRUWO

Uaduhhh..... kakiku kaku kaku.....

WILWO, EGRANG

Sakittt..... sakiiiiit..... mual, mual.

GENDRUWO

Lurahe..... di mana kamu, Lurahe.....

JIN POHON PREH

Di sini.....

---

<sup>30</sup> Rakyat kecil.

<sup>31</sup> Orang besar .

KUNTILANAK

Dimana?

GENDRUWO

Dimana lurahe ?

JIN POHON PREH

Di depan.....

*Gendruwo mendekati Jin Pohon Preh dengan merangkak-rangkak.*

JIN POHON PREH

Gendruwo, saya tidak bisa membayangkan apa jadinya, seumpama kamu, Egrang, Wilwo tidak dengan segera memberi isyarat kewaspadaan. Ternyata manusia-manusia itu memang rakus, mau memangsa kita.

GENDRUWO

Sungguh kejam betul manusia-manusia itu, Lurahe.

JIN POHON PREH

Betul. Rupanya kita memang kalah kuat.

GENDRUWO

Mereka rakus memakan apa saja.

JIN POHON PREH

Itu memang ciri mereka, Gendruwo.

GENDRUWO

Oh, hijaunya dedaunan dan hangatnya sinar bulan purnama malam Jum'at kliwon, telah mereka ganti dengan deru buldozer dan mesin-mesin. Lihatlah, Lurahe, mereka memakan apa saja, gunung, hutan, pulau, sungai, tanah, telaga, dan juga memakan hati nurani mereka sendiri.

JIN POHON PREH

Sudahlah Gendruwo, jangan bicara soal hati nurani. Itu bukan perkara kita. Kita para *lelembut*<sup>32</sup> ini dikodratkan tidak mengenal hati nurani. Hati nurani itu urusannya manusia.

GENDRUWO

Justru karena itu urusan manusia, saya jadi khawatir. Jika alam mereka kuasai lalu mereka rusak, sehingga karena itu terjadi bencana, pasti kita lagi yang disalahkan. Kita semua terpojok, *dinyanyah*<sup>33</sup> oleh manusia.

JIN POHON PREH

Gendruwo, jangan cemas. Kita mesti membangun kehidupan yang rapuh ini. Apapun dan bagaimanapun adanya. Yang pasti aku sangat bersyukur, kalian

---

<sup>32</sup> Makhluk halus.

<sup>33</sup> Diperlakukan tidak layak. Diinjak-injak.

memberikan keikhlasan menjaga Jin Pohon Preh. Saya tersentuh oleh pengabdian itu. Sepantasnya aku menjadi pimpinan di sini memberikan penghargaan kepadamu. Besok pagi, saat kita menggelar upacara, ingin sekali aku sematkan di dadamu bintang penghargaan, Bintang Jasa Maha Dhemit.

GENDRUWO

Jangan terlalu berlebihan, Lurahe. Saya tidak mau berstatus sebagai pahlawan.

JIN POHON PREH

Lho kenapa ?

### [MUSIK PASCA PERANG BERHENTI]

GENDRUWO

Sebab bisa jadi sekarang saya menjadi pahlawan, tapi beberapa abad kemudian ternyata bukan.

JIN POHON PREH

Tidak, Gendruwo. Sejauh kepahlawanan itu disematkan oleh Jin Pohon Preh, kamu tetap akan menjadi pahlawan sepanjang jaman.

GENDRUWO

*(Meledak gembira)* O..... dewata !

JIN POHON PREH

Hush ! Dhemit itu tidak punya dewata !

EGRANG

Lurahe, kita jangan sampai terlena. Kita harus bangkit membuat perhitungan dengan para manusia. Waktu kita sangat mepet, Lurahe.

JIN POHON PREH

Ya, ya. Sebaiknya kita memang mesti tetap hati-hati. Jangan sampai terkecoh lagi oleh muslihat manusia. Harus kita temukan strategi baru supaya eksistensi para dhemit tetap terjaga. Manusia mesti dibikin kapok. Saya punya gagasan. Coba dengarkan ; kita culik wanita dari jagad kasar itu, bagaimana ? Setuju ? Staf yang baik dan benar mesti bilang setuju. Ketimbang nanti dimutasi. Wilwo, Egrang, bagaimana pendapatmu ? Ini prioritas proyek lho.

WILWO

*(Kepada Egrang:* Bagaimana Grang ? Ini kesempatan baik lho. Siapa tahu kita juga bisa mendapat tanda jasa seperti Gendruwo.

EGRANG

Enggak ah. Saya lagi repot kok.

JIN POHON PREH

Apa kamu bilang ?

EGRANG

O, enggak kok, enggak kok, enggak kok. Saya sanggup kok. Saya tidak repot kok. Tidak repot kok.

JIN POHON PREH

Repot ah !

*Tiba-tiba terdengar kembali suara gemuruh buldozer, seperti hendak memangsa para dhemit. Para dhemit langsung bersiap mempertahankan diri kembali.*

GENDRUWO

*(Dengan ketakutan)* Mereka datang lagi, Lurahe.

JIN POHON PREH

Ya kita bertahan. Ayo kita bertahan ! Bertahan !

#### [MUSIK PERANG INSTRUMEN SAJA]

*Para dhemit langsung berjaga-jaga siap melawan. Tapi yang muncul justru Sawan, sesama dhemit, kawan mereka sendiri. Ia datang dengan menggendong sesuatu di punggungnya.*

JIN POHON PREH

Lho ini kan si Sawan ta ? Lho, lha ini kamu kok sudah menggondol wanita dari jagad kasar ? *Bajigur ki*<sup>34</sup> ! Gue baru ngomong, elu dah nyolong ! Siapa yang memerintahkanmu, Wan ? Siapa he? Siapa?

*Sawan, dengan menggunakan bahasa isyarat karena takut, menunjuk-nunjuk Gendruwo.*

#### [MUSIK TEGANG]

JIN POHON PREH

*(Marah kepada Gendruwo)* Edan, kamu Gendruwo ! Jadi kamu yang memberikan perintah itu ? Lancang ! Itu artinya kamu meremehkan kewibawaan Jin Pohon Preh, pimpinan para dhemit. Tidak sopan. Tidak punya *tata krama*<sup>35</sup> ! Saraf !

*Gendruwo melotot kepada Sawan menahan marah, seperti hendak menerkamnya.*

JIN POHON PREH

Gendruwo ! Bergerak di luar koordinasi seperti itu bisa mencerminkan kesatuan kita ini rapuh. Atau barangkali kamu menyimpan maksud tersembunyi untuk menjegal kewibawaanku ? Mau mencemarkan kehormatan pimpinan ? Mempermalukan atasanmu ? Oleh karena itu Gendruwo, atas segenap kelancanganmu itu, rencana menganugerahkan Bintang Jasa Maha Dhemit dengan ini saya cabut.

---

<sup>34</sup> Jenis umpatan dalam komunitas Jawa. Tapi bajigur juga berarti jenis minuman spesifik di Jawa yang gurih dan enak.

<sup>35</sup> Tata aturan dan sopan santun.

## BLACKOUT

# Bagian Tiga

### [MUSIK PERPINDAHAN BABAK (Keyboard Only)]

Di tempat tinggal Sesebuah *desa di desa di hutan yang sedang dibuka untuk proyek pembangunan perumahan itu. Di hadapannya tampak Pembantu Sesebuah Desa, mereka tengah membicarakan proyek itu.*

SESEBUAH DESA

Juragannya proyek itu memang sudah *kebangetan*. Edan betul. Sudah saya peringatkan, mbok kalau nebang pohon di hutan itu jangan seenaknya, lha kok sekarang malah nekad. Nebang seenaknya sendiri. Akibatnya bagaimana ? Tukang-tukangnya *ngglethak*<sup>36</sup> semua. Sakit mendadak. Tentu itu bukan kesalahan saya. Saya kan sudah memperingatkan. mbok ya diselameti dulu sebelum nebang. E lha kok sekarang malah menuduh saya bikin kerusuhan, bikin gara-gara. Apa tidak edan itu namanya ?

*Rajegwesi tiba-tiba datang, langsung mendatangi mereka berdua dengan sok berwibawa.*

RAJEGWESI

Maaf, saya terpaksa masuk ke sarang teroris !

SESEBUAH DESA

Sejak sampeyan datang ke mari.

RAJEGWESI

Terus terang saja, proyek kami baru saja kena angin ribut. Termasuk daerah ini. Kesempatan ini kalian gunakan untuk menculik Suli, konsultan saya.

SESEBUAH DESA

Pak Rajeg, sejelek-jeleknya warga desa kami ini, sejelek-jeleknya saya ini, kami masih punya martabat untuk tidak main culik-culikan. Ketahuilah, Suli, konsultan sampayen itu hilang digondol *dhemit*.

RAJEGWESI

Digondol dhemit ? Sekarang ini apa-apa kok mesti dhemit. Dhemitnya ya kamu itu.

SESEBUAH DESA

Saya bisa membuktikan kalau Suli digondol dhemit, pak Rajeg. Dan saya bisa mengembalikannya hari ini juga. Tapi saya punya satu syarat !

RAJEGWESI

Apa ?

SESEBUAH DESA

---

<sup>36</sup> Terkapar tidak berdaya.

Mulut sampeyan !

RAJEGWESI  
Minta dibayar berapa ?

SESEPUH DESA  
Jangan bayar saya.

RAJEGWESI  
Lantas sama siapa ?

SESEPUH DESA  
Warga desa.

RAJEGWESI  
Nah ini motivasinya ! Kamu culik suli supaya aku membutuhkan kamu. Lantas kamu saya pekerjakan di proyek saya. Benar apa benar ?

PEMBANTU SESEPUH DESA  
Kamu salah yang ke 172 kalinya !

SESEPUH DESA  
Pak Rajeg, sekarang yang butuh siapa ? Sampeyan, saya, atau sebaiknya sampeyan minggat saja dari sini.

RAJEGWESI  
Tidak. Ini tadi hanya bentakan formalitas. Jadi tidak ada maksud apa-apa. Yang jelas, semua syarat sampeyan saya penuhi, asal Suli dikembalikan kepada kami pada hari ini.

PEMBANTU SESEPUH DESA  
Kalau begitu, mari ikut saya !

## Bagian Empat

### [MUSIK AMARAH GENDRUWO]

*Di tempat tinggal Jin Pohon Preh. Gendruwo masuk ke tempat itu, diikuti Egrang, wilwo dan Sawan. Gendruwo sedang gusar dan tegang. Diungkapkannya kemarahan itu dengan tembang. Wilwo, Egrang dan Sawan mencermati kemarahannya.*

GENDRUWO

*(Bicara kesal) Kebangeten !*

EGRANG, WILWO, SAWAN

*(Bersama-sama) Apanya yang kebangaten ?*

GENDRUWO

Kalian duduk dan dengarkan. Kemarin aku membaca kitab “*Cahawo*”, *Cahawo* itu adalah Catatan Harian Gendruwo. Buku harian pribadiku sendiri. Di dalam catatan itu disebutkan sebuah negeri yang bernama Utaranusia. Utara artinya *lor*<sup>37</sup>. Nusia artinya manusia. Dus tidak salah lagi, itu adalah negeri kita yang terletak di sebelah utara kediaman manusia. Disebutkan bahwa di negeri Utaranusia itu, tak ada panas yang terlalu, tak ada dingin yang terlalu, tidak ada pahit tyang terlalu, semua tenang..... tenang.... tenang..... tenang. *Ora ana panas, ora adhem*<sup>38</sup>. Tidak ada gelap tidak ada terang. *Adhem ayem kadyo siniram banyu wayu sewindu lawase*<sup>39</sup>. Negeri kita dulu aman tenteram. Tak ada perampokan, tak ada kekerasan, apalagi penggusuran. Alkisah tiba-tiba datanglah bala tentara manusia dengan membawa peralatan yang meraung-raung bagai serigala, memporak-porandakan tempat tinggal para dhemit.

Kerajaan kita dirusak, harkat kedhemitan kita diinjak-injak.

Waktu itu kebetulan aku menjabat sebagai PPD. Apa itu ? PPD adalah Panglima Pasukan Dhemit. Hiwaku menjadi terpanggil untuk berjuang menghadapi agresor yang rakus itu. Aku bangkitkan semangat para dhemit yang lesu, yang pasrah karena patah semangat. Sehingga sedikit demi sedikit semangat para dhemit bangkit. Dan dengan lantang aku berani berkata kepada para manusia : *Iya, sakarepmu, kekejera kaya manuk branjangan, kopat kapita kaya ula tapak angin, kena nenggalane Gendruwo, ajur dadi sewalamg-walang*<sup>40</sup>, saudara-saudara sekalian.

*Egrang, Wilwo dan Sawan bertepuk tangan riuh.*

GENDRUWO

Tapi itu dulu..... Sekarang semuanya sudah terbalik. Perjuangan dan pengorbanan yang saya lakukan waktu itu kini telah dilupakan oleh Jin Pohon Preh. Aku sebagai pemilik ide tidak lagi *direken*<sup>47</sup> oleh Jin Pohon Preh. Bahkan sekarang dengan gampang ia mencampakkan diri saya semena-mena. Pimpinan macam apa itu ! Ahistoris dia ! Karena itu saudara-saudara, selagi kalian belum dicampakkan, saya sarankan agar kalian jangan mau digunakan sebagai begundalnya oleh..... Jin Pohon Preh. Setujukah kalian ?

EGRANG, WILWO, SAWAN

*(Serempak) Setjuuuuuu !.....*

<sup>37</sup> Arah utara dalam mata angin.

<sup>38</sup> Tidak ada panas, tidak ada dingin.

<sup>39</sup> Sejuk tenteram bagai disiram air rendaman selama seminggu.

<sup>40</sup> Ya, terserah kepadamu, berkaok-kaok seperti burung Branjangan, menggeliat-geliatlah seperti ular tapak angin, kena senjata Gendruwo hancur lebur berserakkan. <sup>47</sup> Diperhatikan, dipedulikan.

**[DISAMBUNG AMARAH GENDRUWO BERHENTI]**

GENDRUWO

Kalian juga jangan mau dijadikan kambing hitam atau korban kesalahan oleh Jin pohon Preh. Setujukah kalian ?

EGRANG, WILWO, SAWAN  
(*Serempak*) Setujuuuuu !.....

GENDRUWO

Bagus ! kalian harus berani menunjukkan persatuan dan kesatuan para dhemit. Siapa berani berkata bahwa kita telah kehilangan tenaga ? Siapa berani berkata bahwa kita *minder*<sup>41</sup> dan takut menghadapi manusia ? Tidak ! Aku berani berkata kita masih mampu berbuat. Kita tidak pernah merasa *minder* dan takut. Kita tidak pernah menggantungkan nasib kepada siapapun. Karena dhemit itu universal. Oleh karena itu, sekarang aku ingin mengemukakan suatu gagasan, yaitu kita dongkel kedudukan Jin Pohon Preh.?!

*Saat itu juga Jin Pohon Preh muncul.*

EGRANG, WILWO, SAWAN  
(*Serempak*) Setu.....  
(*Melihat kedatangan Jin Pohon Preh dan takut*) Nggak..... nggak.... nggak.....

GENDRUWO  
(*Melihat kedatangan Jin Pohon Preh*) Nggak-ok..... nggak-ok..... nggak-ok.....

JIN POHON PREH

Setuju ! Jin pohon Preh itu memang layak digusur. Dia sudah uzur. Sudah saatnya turun ya Gendruwo ya ? Gagasan cemerlang lho itu. Saya dukung lho. Malah kalau perlu saya carikan investornya suoaya usahamu yang luhur itu sukses selalu. Bukankah begitu, Gendruwo ?

GENDRUWO (ketakutan-kesungkunan)  
Nggak-ok..... nggak-ok..... nggak-ok.....

JIN POHON PREH

Lho sekarang kok cuma *klecam-klecem*<sup>42</sup>. Padahal tadi tampak serem. Jangan seperti banci, Gendruwo. Kamu ini panglima dhemit lho. Bukankah begitu, para dhemit ?

*Egrang, Wilwo dan Sawan serempak menggeleng.*

JIN POHON PREH

---

<sup>41</sup> Marasa rendah diri, inferiority complex.

<sup>42</sup> Tersipu-sipu, senyum dikulum. <sup>50</sup> Jera.

Waduh, sekarang kalian ikut-ikutan bego. Padahal tadi kalian juga bersemangat.

EGRANG, WILWO, SAWAN

*(Menggeling)*

Tidak !

JIN POHON PREH

Begitulah jawab yang munafik, selalu kompak seperti paduan suara. Para dhemit, sekarang *kapok*<sup>50</sup> tidak bahwa rencana sinting seperti berarti menurunkan kewibawaan Jin Pohon Preh ?

GENDRUWO, EGRANG, WILWO, SAWAN

Kapok.... kapok.... kapok.... kapok.....

*Tiba-tiba terdengar kembali suara gemuruh, meraung-raung mengancam. Para dhemit kembali kalang kabut, bersiap mempertahankan diri untuk mempertahankan diri lagi.*

JIN POHON PREH

Bagus itu ! Artinya kita harus kembali dalam ikatan peresatuan. Kita kokohkan lagi semangat kita, dan kita usir jika musuh datang. Kita singkirkan rasa saling curiga. Kita pertahankan kekuatan kita ini.

*Para dhemit menggebrak mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mengkonsentrasikan diri, mempertahankan diri dari ancaman itu. Tapi yang datang ke tempat itu tertata Sesejuh Desa, Pembantu Sesejuh Desa dan Rajegwesi. Mereka mendekati pohon Preh. Para dhemit langsung mencermati mereka.*

GENDRUWO

Sesejuh Desa, Lurahe.

JIN POHON PREH

Sesejuh Desa ? Nah itu artinya kita bakal makan.

SESEPUH DESA

Jin..... Pohon Preeeeeeehhh..... Kini kami..... datang.....  
membawa sesaji secukupnyaaaaaaaaaahhh..... *(Menyodorkan sesajinya)*

JIN POHON PREH

Egrang, tolong dicek.

EGRANG

*(Setelah mencek sesaji)* Aduh, kita dihina, Lurahe. Masak kita Cuma dikasih *endhas kutuk*<sup>43</sup>!

GENDRUWO

*(Marah, mendekati sesejuh desa hendak memukulnya)* O, edan. Kurang ajar !

JIN POHON PREH

---

<sup>43</sup> Kepala ikan Kutuk.

(*Menahan Gendruwo*) Jangan nekad kamu mesti sabar. Kepada manusia it, kita harus penuh toleransi. Tidak perlu harus dimaki, dipukul. Sebab manusia datang kemari selalu akan membawa upeti. Dan yang namanya upeti akan bertambah dengan sendirinya. Sabar ya.

SESEPUH DESA

(*Menambah sesajinya*) Jika memang dirasa kurang, Jin Pohon Preh, maka dengan ini saya tambah *kembang borehnya*<sup>44</sup>.

JIN POHON PREH

Nah ya kan ? Tambah dengan sendirinya kan. Karena memang begitulah sifat upeti itu.

Sedikit-sedikit, lama-lama menjadi..... rumah spanyolan.

SESEPUH DESA

Saya tambah lagi dengan kemenyan.

JIN POHON PREH

Menyan ? Wah lumayan, bisa untuk *mut-mutan*<sup>53</sup>.

SESEPUH DESA

Jin pohon Preh, kedatangan kami ke sini sebetulnya ingin menanyakan, apakah di sini terselip seorang wanita dari dunia kasar ?

JIN POHON PREH

Terselip ? Aneh lho. Wanita kok terselip. Biasanya wanita itu kan di, akhirnya “I” kan ?

SESEPUH DESA

Adapun nama wanita itu adalah,..... aduh,..... siapa ya ? Siapa namanya pak Rajeg ?

RAJEGWESI

Suli.

SESEPUH DESA

Ya. Namanya Suli, Jin Pohon Preh.

GENDRUWO

Suli ? Aduh, jangan-jangan wanita yang dimaksud Seseput Desa ini, wanita yang kemarin diculik Sawan itu, Lurahe.

EGRANG

Eh, aneh ya. Kok mereka, manusia-manusia itu bisa mengerti bahasa kita ya ?

GENDRUWO

Itu karena mereka sering menseminarkan kaum dhemit.

---

<sup>44</sup> Jenis komposisi bunga, dalam tradisi Jawa, yang dipersembahkan setiap kali ziarah ke makam leluhur. <sup>53</sup> Sesuatu yang dapat dikulum-kulum sebagaimana mengunyah permen.

SAWAN

Ya tidak ta. Mereka itu kan sering baca koran mingguan yang isinya dhemit semua.....

WILWO

Ya tidak ta. Ini akibat dari komputerisasi di segala bidang.

GENDRUWO

Soal wanita, saya usul, Lurahe. Tanyakan kepada dia, apakah wanita yang dibawa Sawan kemarin itu tergolong manusia seutuhnya atau tidak. Ini penting untuk menjaga agar jagad ini tetap setril, Lurahe.

JIN POHON PREH

Jika demikian aspirasi para bawahan, saya sebagai pimpinan yang baik, patuh melaksanakannya. Selamat tinggal.

GENDRUWO, EGRANG, WILSO, SAWAN

Selamat jalan, bapak.

JIN POHON PREH

*(Mendekati Seseputh Desa)* Saudara Seseputh Desa, sebelum akhirnya memberikan keputusan penting, saya perlu mengecek wanita itu. Apakah wanita yang kamu maksudkan itu, tergolong manusia seutuhnya atau tidak, atau manusia yang sudah utuh atau utuhnya sudah hilang.

SESEPUH DESA

Ya kadang-kadang utuh, kadang-kadang tidak.

JIN POJON PREH

Ini sangat perlu sekali saya ketahui secara persis. Supaya jagad kami tetap steril, tidak tercemar.

SESEPUH DESA

Jika memang ada, perkenankan saya untuk meminta kembali wanita itu.

JIN POHON PREH

Apa ? Dikembalikan ? Enak saja. Ketahuilah Seseputh Desa, meskipun kami ini Cuma dhemit, kami juga menganut asas musyawarah dan mufakat. Artinya segala keputusan tidak bisa tiba-tiba dilahirkan. Harus dirembug dengan staf lainnya. Bersediakah sampeyan menunggu ?

SESEPUH DESA

Silahkan.

*Jin Pohon Preh kembali menuju ke tempat para dhemit.*

GENDRUWO, WILWO, SAWAN

Selamat datang bapak..... selamat datang..... selama dfatang kembali bapak.

JIN POHON PREH

Nah, begini para dhemit, dalam pembicaraan taditersebersit keinginan manusia untuk kembali wanita yang ternyata diculik Sawan. Sekarang saya meminta pertimbangan kalian.

GENDRUWO

Saya punya pendapat, agar segera kita membuat perjanjian baru lagi dan harus ditaati oleh kedua belah pihak.

JIN POHON PREH

Baiklah, jika memang begitu. Sekarang saya akan ke sana lagi. Selamat tinggal adik-adik, bapak akan berjuang.

*Jin Pohon Preh kembali menemui Sesejuh Desa dan rombongannya.*

**[MUSIK SERAM MUNCULNYA JIN POHON PREH]**

JIN POHON PREH

Se-se-puh de-sa.....

EGRANG

Lurahe, kurang meyakinkan. Bikin serem, dibikin angker biar menakutkan.

JIN POHON PREH

Seeeee – seeeee – puuuuh deeeee – saaaaa.....

*Sesejuh desa yang sedang bicara kepada Rajegwesi dan Pembantunya langsung kembali mendekati Jin Pohon Preh.*

JIN POHON PREH

Bapak Sesejuh Desa yang saya hormati, setelah kami melangsungkan diskusi singkat dengan para staf, akhir diperoleh intisari daripada keputusannya yaitu bahwa kami pada dasarnya tidak keberatan seumpama wanita sandera itu dipulangkan ke jagad kasar. Namun begitu, hasil diskusi kami tadi menyarankan supaya kita harus saling menghormati kedaulatan dan kehidupan masing-masing. Jangan saling memangsa, jangan saling mengganggu ketentraman. Kita harus menghormati. Demikian hasil keputusan itu. Terima kasih.

SESEPUH DESA

Hasil dari diskusi singkat kami, maka kami pun telah mendapatkan suara bulat, bahwa kami akan memugar tempat ini sesuai dengan citra perdhemitan.

JIN POHON PREH

Kalian agar memugar tempat ini ? Jangan ! Itu artinya Cuma akan mengkultuskan dhemit. Itu tidak baik. Kultus mengkultuskan itu biarkan menjadi bagian manusia. Dhemit tidak megenal kultus.

*(Kepada para dhemit) Ya, ya, ya, ya ?*

GENDRUWO, EGRANG, WILWO, SAWAN

Ya ya ya ya..... haiyaa.....

SESEPUH DESA

Jika usul saya tadi tidak berkenan, maka saya akan memperbaharui janji, yaitu kami tidak akan lagi mengganggu kehidupan para dhemit. Kami betul-betul berjanji.

JIN POHON PREH

Baiklah kalau memang begitu. Tapi kalian sendiri yang memnbikin janji lho. Kita memang harus saling menghormati.

Sawan ! Segera kembalikan wanita dari jagad kasar itu.

**[MUSIK TEGANG PASUKAN DHEMIT]**

*Sawan segera menjemput Suli, sesaat kemudian muncul kembali sambil membawa suli yang belum sadar sepenuhnya. Rajegwesi juga belum bisa melihat kehadiran Suli. Tapi Sesepuh Desa melihat kehadiran Suli.*

SESEPUH DESA

Pak Rajeg, apakah sampeyan merasa ada sesuatu yang lain ?

RAJEGWESI

*(Celingukan melihat sekitarnya)* Tidak ada itu.

SESEPUH DESA

O ya, goblog

*(Menunjuk kepada suli di dekatnya)*

Lha wanita ini siapa ?

*Rajegwesi mendekati Suli, menariknya setelah wanita itu sadar kembali.*

SULI

Lho kok saya ada di sini ?

RAJEGWESI

Iya. Tadi kamu di sana, saya tarik ke sini.

SULI

Saya takut, pak Rajeg

RAJEGWESI

Sekarang tidak perlu takut, semuanya sudah saya beresi.

SESEPUH DESA

Pak Rajeg, saya sudah memenuhi permintaan sampeyan.

RAJEGWESI

Terus mau apa ?

SESEPUH DESA  
Penuhi permintaan saya.

RAJEGWESI  
Untuk apa ?

SESEPUH DESA  
Untuk warga desa

RAJEGWESI  
Tidak bisa !

**[MUSIK TEGANG AMARAH GENDERUWO]**

SESEPUH DESA  
*(Menahan marah luar biasa. Pembantu Seseputuh desa menahannya)*  
Baik. Kalau sampeyan ada apa-apa, tanggung sendiri !  
*(Pergi dari tempat itu diikuti Pembantu Seseputuh Desa)*

SULI  
Pak Rajeg, ada urusan apa dengan Seseputuh desa ?

RAJEGWESI  
Kamu tidak perlu ikut campur. Dia tadi mengajak saya di bawah pohon Preh itu, lantas komat-kamit biar kelihatan angker, biar saya takut. Pinter kok sekarang ini orang cari kerjaan semacam itu.

JIN POHON PREH  
*(Kepada Gendruwo)* Masak kita dibilang pintar, aneh kan ? Kita ini dikodratkan hidup sebagai sosok yang bodoh. Saya semakin tidak bisa memahami manusia. Suatu saat saya menseminarkan manusia. Tapi Gendruwo, saya takut, manusia itu tidak bisa menepati janjinya.

SULI  
Dhemit atau bukan itu tidak penting. Sekarang masalahnya bagaimana kita bisa menyelesaikan masalah itu.

GENDRUWO  
Luahe, tempat tinggal kita ini hanya tersisa sepotong-sepotong. Kita selalu didesak-desak. Jadi mana mungkin kita punya waktu menyeminarkan manusia ?

RAJEGWESI  
Suli, aku lebih baik percaya pada otak dan tanganku. Dengan tangan dan otakku ini alam bisa saya kembangkan.

JIN POHON PREH  
Tidak Gendruwo, kita masih bisa menaruh harapan kepada Seseputuh desa. Dialah salah seorang manusia di jagad kasar yang tidak bertangan dan berotak gombal.

RAJEGWESI

Yang jelas saya tidak ingin proyek saya ini menjadi gombal hanya lantaran pohon Preh itu.

GENDRUWO

Tapi Lurahe, tidak semua manusia itu bisa diajak kerjasama seperti Sesepeh desa itu. Apalagi,

*(Menunjuk Rajegwesi)* Lihat itu, Lurahe. Manusia yang memakai topi kuning itu. Dia sangat berbahaya.

*Para dhemit cemas dan takut melihat Rajegwesi*

SULI

Pak Rajeg, sekarang tidak usah berbelit-belit. Jelaskan apa maunya pak Rajeg yang sebenarnya.

RAJEGWESI

Sudah jelas. Robohkan pohon Preh itu.

SULI

Pak Rajeg, kita sudah tidak mampu merobohkan pohon Preh itu dengan cara apapun.

RAJEGWESI

Kamu ketinggalan jaman. Pakai dinamit !

*Para dhemit langsung bereaksi, gusar, takut dan waspada. Bahkan kalang kabut. Rajegwesi sibuk mengatur dinamitnya untuk dipasang di sekitar pohon Preh, siap diledakkan.*

SULI

Ingat pak Rajeg, akibatnya bisa gawat sekali. Tanah bisa longhsor semuanya.

RAJEGWESI

*(Sambil membenahi dinamitnya)* Hentikan konsultasimu, Suli ! Minggir sana !

SULI

Baik kalau begitu, akan saya panggil seluruh penduduk desa, akan saya panggil Sesepeh desa.

**[LAGU DI KEHIDUPAN INI]**

*Di Kehidupan Ini* *Aaaaaa*

*Bukan Hanyalah Tentang Dirimu* *Aaaaaa*

*Bukalah Matahati Kecilmu* *Bukalah Matahatimu*

*Jangan Biarkan Hasratmu* *Bukalah Matahatimu*  
*Menghalangi...* *Bukalah Matahatimu*

*Matahatimu* *Bukalah Matahatimu*

*Aaaaaa*

*Aaaaaa*

**RAJEGWESI**

Panggil sana ! Panggil semua penduduk desa !

*Para dhemit makin cemas melihat rakitan dinamit di mana-mana, di sekelilingnya. Mereka tegang, kacau. Rajegwesi sudah memberesi semua dinamtinya dan kini bersiap-siap meledakannya.*

**RAJEGWESI**

Suliiiiiii..... Lihat ini ! Suliiiiiii !.....

*Rajegwesi menekan tombol meledakkan dinamit itu. Donamit meledak menghancurkan pohon Preh dan kawasan itu. Pohon Preh tumbang, hancur, para dhemit lenyap. Tanah di kawasan langsung longsor. Rajegwesi juga roboh tersengkur, dihamntam tanah longsor.*

*Terdengar suara meraung-raung, merintih, menyanyat hari, mengerang kesakitan. Saat semua reda, sepi, muncul Sesepeuh desa dan Pembantu Sesepeuh desa, memandang tanah longsor dan pepohonan yang tumbang ludes. Rajegwesi terkapar tak berdaya. Pembantu Sesepeuh desa mendekatinya dan menatap tajam.*

**Selesai**